

Pengasuhan Ayah Tunggal Jawa pada Remaja

Linda Ardiya Waroka*^{ID}, Sjafri Sairin, Fitriah M. Suud

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

lindawaroka90@gmail.com*

<p>Submitted: 2024-08-03</p> <p>Revised: 2024-09-02</p> <p>Accepted: 2024-12-30</p> <p>Keywords: Jawa, Ayah tunggal, Remaja</p> <p>Copyright holder: © Author/s (2024)</p> <p>This article is under:</p>  <p>How to cite: Waroka, L. A., Sairini, S., & Suud, F. M. (2024). Pengasuhan Ayah tunggal Jawa pada Remaja. <i>Bulletin of Counseling and Psychotherapy</i>, 6(1). https://doi.org/10.51214/00202406795000</p> <p>Published by: Kuras Institute</p> <p>E-ISSN: 2656-1050</p>	<p>ABSTRAK: Keluarga di Jawa memegang peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan peran orang tua sebagai teladan, meskipun perubahan sosial dan ekonomi terus terjadi. Perceraian sering kali mengubah struktur keluarga dan memberikan dampak negatif pada anak-anak, terutama dalam aspek pengasuhan. Ayah tunggal, meskipun kurang umum dibandingkan ibu tunggal, menghadapi tantangan besar saat menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh. Penelitian ini menyoroti peran ayah tunggal di Jawa yang semakin penting di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan nilai-nilai budaya tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ayah tunggal di Jawa mengasuh anak-anak mereka, khususnya remaja, serta bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam menjalankan peran tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman langsung ayah tunggal dalam mengasuh anak remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah tunggal di Jawa menjalankan peran penting dalam pengasuhan, seperti memberikan bimbingan belajar dan memenuhi kebutuhan emosional anak. Namun, mereka juga menghadapi kendala seperti beban tanggung jawab rumah tangga yang berat. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan dari keluarga besar dan lingkungan sekitar. Selain itu, ayah tunggal dianggap berhasil mendidik anak-anak dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya, meskipun mereka harus menyesuaikan pendekatan pengasuhan dengan konteks modern. Peran ayah tunggal di Jawa dalam mengasuh anak remaja tidak hanya mencakup tanggung jawab ekonomi, tetapi juga pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai budaya. Dukungan dari lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam membantu mereka menjalankan peran ini dengan baik.</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

PENDAHULUAN

Struktur keluarga yang ideal melibatkan sejumlah individu yang berperan penting, termasuk orang tua biologis, keturunan mereka, dan anak-anak. Masing-masing anggota keluarga memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda (Bianco, 2021). Namun, fenomena ini sering kali terhambat oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perceraian. Badan Keagamaan Mahkamah Agung (Badilag) mencatat adanya peningkatan angka perceraian secara tahunan di Indonesia. Pada tahun 2016, terdapat 357.000 kasus perceraian, yang mencerminkan tingkat perceraian sebesar 19,9% dari total 1,8 juta kejadian. Angka perceraian juga mencapai 357.000 kasus pada tahun 2017, yang mengartikan

tingkat perceraian sebesar 18,8% dari 1,9 juta kejadian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani, Handayani, dan Tsia (2018) menunjukkan bahwa perceraian berdampak negatif pada berbagai aspek kesejahteraan psikologis anak, seperti keterampilan komunikasi, aktivitas harian, kepribadian, tingkat kepuasan hidup, dan rasa percaya diri.

Data Survei Penduduk Antar Sensus Penduduk (SUPAS) BPS tahun 2015 menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga hanya terdiri dari ibu, yaitu 80% dari seluruh rumah tangga dengan orang tua tunggal. Jumlah ini mewakili seperempat dari seluruh kepala rumah tangga perempuan. Pada saat yang sama, 76% kepala keluarga laki-laki belum menikah dan mempunyai anak sendiri, sementara hanya 4% yang merupakan orang tua tunggal. Tentu saja, jumlah ibu tunggal dibandingkan ayah di Indonesia jauh lebih sedikit. Sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat patriarki bahwa laki-laki harus menafkahi keluarga mereka secara finansial sementara perempuan harus tinggal di rumah untuk membesarkan anak dan mengurus tanggung jawab rumah tangga lainnya. Dalam pandangan ini, ibu, dan bukan ayah, yang paling bertanggung jawab dalam merawat anak-anaknya. Pasangan yang bercerai mendapati bahwa lebih banyak ibu daripada ayah yang ikut serta dalam tanggung jawab mengasuh anak jika kondisi ini terjadi (Muslimin, 2019).

Perceraian dalam rumah tangga yang dikepalai oleh orang tua tunggal dapat terjadi karena dua alasan utama, yaitu cerai hidup dan cerai mati. Cerai hidup terjadi ketika pasangan yang masih hidup berpisah melalui proses hukum, biasanya akibat masalah komunikasi, ketidakcocokan, atau konflik yang tidak terselesaikan. Sebaliknya, cerai mati terjadi ketika salah satu pasangan meninggal, sehingga orang tua yang masih hidup harus menjadi kepala keluarga. Kedua jenis perceraian ini secara signifikan memengaruhi struktur keluarga, terutama karena orang tua tunggal harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh, sekaligus menghadapi berbagai tantangan dalam membesarkan anak (Fu, 2023). Kurangnya pengawasan adalah masalah umum bagi anak-anak dalam rumah tangga dengan orang tua tunggal, yang dapat berdampak pada perkembangan emosional dan sosial mereka. Agar keluarga mereka tetap berjalan lancar, orang tua tunggal harus *multitasker*. Statistik dengan jelas menunjukkan bahwa jumlah ayah tunggal jauh lebih sedikit dibandingkan ibu tunggal, dengan rasio sekitar 3:10,0. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kenyataan bahwa laki-laki menghabiskan waktu lebih sedikit dengan anak-anak mereka dibandingkan dengan ibu, hal ini menimbulkan keraguan terhadap kemampuan mereka untuk memikul berbagai tanggung jawab. Para ayah menghadapi tantangan ganda dalam hal pengasuhan anak, dan pentingnya keterampilan mengasuh anak sebagai sarana untuk memenuhi tanggung jawab ini menjadi sorotan (Lahitani, 2019). Penelitian terhadap ayah tunggal mengungkapkan bahwa mereka menghadapi beberapa tantangan dalam hal pengasuhan dan pengasuhan anak. Keharusan memikul seluruh beban mengasuh anak mungkin sangat membebani para ayah, yang mungkin kesulitan untuk berempati dengan tuntutan dan sentimen emosional kompleks anak-anak mereka. Selain itu, ibu dan ayah tunggal memiliki pendekatan berbeda dalam mengasuh anak. Berbeda dengan ibu yang kerap membagi tanggung jawab dalam menanamkan kemandirian pada anak, ayah lebih rentan bersikap overprotektif, posesif, dan narsis (Lestari & Ishak, 2019).

Penelitian mengenai ayah sebagai orang tua tunggal masih terbatas, meskipun prevalensi rumah tangga dengan orang tua tunggal secara keseluruhan tinggi. Dalam kebanyakan kasus, peran ayah sebagai orang tua mencakup sikap mudah didekati, berpartisipasi aktif, dan memimpin dalam membuat rencana pengasuhan anak. Pembagian tugas ayah dalam mengasuh anak lebih kompleks, namun mencakup peka emosi, jujur secara moral, pemberi nafkah yang baik, sosok berkelamin dua, bertanggung jawab, terlibat sebagai ayah, dan mampu memberikan rasa aman kepada anak. Riset oleh Ayuwanty, Mulyana, & Zainuddin (2018) menunjukkan bahwa memikul berbagai tanggung jawab sebagai ayah tunggal merupakan sebuah tantangan, terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Karena kedudukan orang tua yang tidak ideal, anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal seringkali tidak mencapai potensi akademisnya secara maksimal. Meskipun menghadapi kesulitan yang sangat besar, orang tua tunggal, dan khususnya ayah tunggal, mempunyai kewajiban

untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia dengan menyediakan lingkungan rumah yang membina bagi mereka.

Budaya Jawa yang masih diwarnai oleh struktur patriarki menempatkan ayah sebagai pilar utama dalam keluarga dengan tanggung jawab yang sangat besar terhadap seluruh aspek kehidupan keluarga (Nisa et al., 2022). Tradisi ini mengakui ayah sebagai figur otoritatif yang tidak hanya bertanggung jawab secara finansial, namun juga memegang peranan penting dalam mengambil keputusan strategis yang memengaruhi seluruh anggota keluarga (Fitria et al., 2022). Namun, terdapat pergeseran yang semakin jelas dalam dinamika keluarga di Jawa, dimana fenomena rumah tangga yang dipimpin oleh ayah tunggal semakin meningkat. Ayah tunggal ini harus mengemban tanggung jawab yang sangat besar dalam memenuhi segala kebutuhan keluarga, mulai dari aspek finansial, pendidikan, hingga kesejahteraan emosional anggota keluarga. Situasi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti perceraian, kematian pasangan hidup, atau keadaan lain yang menyebabkan absennya seorang ibu dalam keluarga (Pettay et al., 2020).

Perubahan sosial dan ekonomi di Jawa juga memberikan dampak yang signifikan terhadap peran ayah tunggal. Misalnya, peningkatan jumlah wanita yang bekerja di luar rumah menyebabkan adanya pergeseran tugas dalam keluarga, dimana ayah tunggal harus mengambil peran tambahan dalam mengasuh anak-anak dan menjalankan tugas-tugas rumah tangga yang sebelumnya mungkin menjadi tanggung jawab ibu. Selain itu, pergeseran nilai-nilai tradisional dalam masyarakat juga turut memengaruhi cara ayah tunggal memandang dan mendidik anak-anak mereka, terutama pada fase remaja yang penuh tantangan (Ismoyo & Pranasari, 2019).

Peningkatan jumlah rumah tangga yang dipimpin oleh ayah tunggal di Jawa menjadi poin penting dalam analisis yang lebih luas terkait dengan pengasuhan dan tantangan yang dihadapi oleh ayah tunggal. Fenomena ini mendorong perlunya mendalami pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh ayah tunggal dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka, terutama pada masa remaja. Peningkatan jumlah ayah tunggal mencerminkan dinamika sosial yang terus berubah di masyarakat Jawa. Ayah tunggal sering menghadapi tantangan unik dalam mengasuh anak-anak tanpa kehadiran seorang ibu, memainkan peran ganda sebagai figur otoritatif dan pemimpin keluarga, serta menjadi sosok yang sensitif dan emosional dalam mendukung perkembangan anak-anak (Kim et al., 2023). Pengasuhan yang tepat dari seorang ayah tunggal dapat memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan dan kesuksesan anak-anak (Abida, 2022). Dengan memberikan dukungan emosional, bimbingan moral, akses terhadap pendidikan yang baik, dan lingkungan keluarga yang stabil, ayah tunggal dapat membantu anak-anak mereka tumbuh dan berkembang dengan baik, bahkan di tengah tantangan yang dihadapi. Pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan tantangan ayah tunggal dalam mendidik anak-anak mereka penting untuk merancang kebijakan dan program dukungan yang lebih efektif. Dengan pemahaman yang lebih baik, pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada ayah tunggal dan keluarga mereka. Selain itu, perlu juga mempertimbangkan peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung ayah tunggal. Pemberian dukungan sosial, akses terhadap sumber daya, dan lingkungan yang inklusif dapat membantu mengurangi beban dan meningkatkan kesejahteraan keluarga yang dipimpin oleh ayah tunggal.

Pengasuhan oleh seorang ayah tunggal adalah sebuah perjalanan yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap dinamika dan tantangan unik yang dihadapi, terutama dalam konteks nilai-nilai tradisional dan harapan sosial di masyarakat Jawa. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dengan seksama meliputi peran ganda yang harus dimainkan oleh ayah tunggal, tantangan finansial yang menjadi fokus utama, keterbatasan waktu untuk interaksi langsung dengan anak-anak, kesepian dan kebutuhan akan dukungan emosional, serta penyesuaian pola asuh dengan nilai-nilai budaya yang ada. Sebagai contoh, Geertz (2021) dalam studinya tentang masyarakat Jawa menyebutkan pentingnya peran ayah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan ekonomi dan sosial keluarga. Selain itu, penelitian oleh Mulder (1992)

menggarisbawahi peran penting ayah dalam menjaga nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan dalam sistem keluarga Jawa. Penelitian oleh Lestari & Amaliana (2020) mengungkapkan bahwa sebagai orang tua tunggal, ayah menghadapi tantangan signifikan dalam menjalankan berbagai peran seperti pengasuhan, motivasi, pembimbingan, pendampingan belajar, dan penegakan disiplin. Kendala ini sering kali menjadi beban berat, terutama saat melakukan tugas-tugas rumah tangga dan perawatan anak, yang biasanya dianggap sebagai tanggung jawab perempuan. Dukungan tambahan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar sangat penting untuk membantu ayah menjalankan peran tersebut secara efektif. Riset Mukti & Widyastuti (2018) menunjukkan bahwa dalam masyarakat Jawa, peran ayah sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya seperti sopan santun, keramahan, kejujuran, dan tanggung jawab. Ayah berperan sebagai contoh, motivator, dan pemimpin keluarga. Sementara itu, Wibowo (2017) menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak remaja memiliki dampak besar pada resiliensi mereka. Keterlibatan ini penting untuk dukungan emosional dan akademis, dengan penekanan pada pentingnya hubungan dekat dan adaptasi nilai-nilai budaya dalam mengelola lingkungan keluarga.

Banyak anak dari orang tua tunggal tumbuh dengan perpaduan gaya pengasuhan otoriter dan otoritatif (Khandy et al., 2024). Untuk menghilangkan sifat-sifat yang tidak diinginkan seperti kemalasan, orang tua mengambil tindakan ekstrim ketika berhubungan dengan anak-anak mereka dengan perilaku menuntut dan pengawasan yang ketat. Pola asuh otoritatif berbeda dengan pola asuh otoriter, yaitu selalu melibatkan diskusi keluarga, mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan, mendengarkan tujuan dan impiannya, dan secara bertahap mulai melonggarkan aturan setelah anak terbiasa dengan pola disiplin. Karakter orang tua yang tegas terhadap aturannya dan konsisten menerapkannya pada anak menjadi unsur pendorong pola asuh orang tua dalam mengembangkan kedisiplinan siswa. Jika soal hukuman, orang tua, TPQ, dan MI semuanya bersinergi. Tingkat pendidikan mereka menunjukkan kematangan filosofi pengasuhan mereka. Gaya memimpin yang menimbulkan kekaguman dan kepatuhan dari kelas. Suasana di sekitar anak yang nyaman dan bernuansa religius, serta perkembangan fisik dan mental siswa, keduanya dipengaruhi oleh pendidikan pralahir. Karena peran intrinsik mereka sebagai guru dan budaya Jawa, prinsip kedisiplinan sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka (Satriawati et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, riset ini bertujuan untuk menegali lebih dalam tentang pengasuhan ayah tunggal Jawa pada remaja serta dampak dari pengasuhan ayah tunggal terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik remaja di Jawa.

METODE

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh ayah tunggal dalam konteks budaya Jawa. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka, dengan fokus pada dinamika pengasuhan dan peran ganda yang dijalankan oleh ayah tunggal.

Partisipan

Responden penelitian terdiri dari empat ayah Jawa yang diberikan hak asuh atas anak-anak mereka setelah perceraian. Keempat ayah ini secara hukum dianggap sebagai orang tua dari satu anak masing-masing. Teknik snowball sampling digunakan untuk menentukan sampel (Kabongo & Malose, 2023). Teman, tetangga, atau anggota keluarga yang sesuai dengan kriteria penelitian direkomendasikan sebagai informan awal. Informasi partisipan dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Informasi responden

Nama	Umur	Pekerjaan	Jenis Kelamin Anak	Umur Anak	Durasi menjadi Ayah Tunggal (tahun)
SP	40	Pekerja Swasta	L	14	4
EK	49	Wiraswasta	P	15	9
WAK	46	PNS	L	16	8
AF	42	Buruh	P	15	6

Usia ayah berkisar antara 40 hingga 49 tahun dengan beragam latar belakang pekerjaan, meliputi Pekerja Swasta, Wiraswasta, PNS, dan Buruh. Anak-anak terdiri dari laki-laki dan perempuan, dengan usia 14 hingga 16 tahun. Durasi menjadi ayah tunggal berkisar antara 4 hingga 9 tahun.

Pengumpulan Data

Instrumen utama penelitian ini adalah wawancara ekstensif yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi mendalam terkait pengalaman, peran, dan tantangan yang dihadapi ayah tunggal. Pertanyaan wawancara mencakup:

1. Pengalaman sebelum perceraian,
2. Peran sebagai orang tua,
3. Tugas setelah perceraian,
4. Keterlibatan dalam pengasuhan anak usia remaja,
5. Tantangan yang dihadapi, dan
6. Harapan sebagai ayah tunggal.

Sebelum wawancara, peneliti memperoleh persetujuan dari setiap informan. Wawancara dilakukan di rumah atau tempat kerja responden dengan durasi 20–30 menit per sesi. Proses wawancara direkam untuk memastikan keakuratan data.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis meliputi identifikasi tema-tema berulang yang relevan dengan fokus penelitian. Validasi data dilakukan melalui triangulasi dan konfirmasi dengan informan untuk memastikan keaslian temuan. Analisis ini memberikan wawasan tentang dinamika, tantangan, dan harapan ayah tunggal dalam mengasuh anak-anak mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden Penelitian

SP (Partisipan 1)

SP adalah seorang laki-laki berusia 40 tahun. SP menjalankan aktivitasnya sebagai pekerja swasta di salah satu Bank swasta di Yogyakarta. SP lahir dan besar di daerah Sleman. Kehidupan SP saat ini sebagai pekerja swasta sudah memasuki tahun ke-15. SP memiliki anak berjenis kelamin laki-laki dengan usia 14 tahun. Pengalaman SP menjadi ayah tunggal sudah empat tahun.

EK (Partisipan 2)

EK adalah seorang laki-laki berusia 49 tahun. EK menjalankan aktivitasnya sebagai wiraswasta di Sleman. EK lahir di daerah Klaten dan besar di Sleman. Kehidupan EK saat ini sebagai wiraswastawan sudah memasuki tahun ke-9. EK memiliki anak berjenis kelamin perempuan dengan usia 15 tahun. Pengalaman EK menjadi ayah tunggal sudah sembilan tahun.

WAK (Partisipan 3)

WAK adalah seorang laki-laki berusia 46 tahun. WAK menjalankan aktivitasnya sebagai PNS di salah satu kantor dinas di Sleman. WAK lahir dan besar di daerah Sleman. Kehidupan WAK saat ini sebagai PNS sudah memasuki tahun ke-11. WAK memiliki anak berjenis kelamin laki-laki dengan usia 16 tahun. Pengalaman WAK menjadi ayah tunggal sudah delapan tahun.

AF (Partisipan 4)

AF adalah seorang laki-laki berusia 42 tahun. AF menjalankan aktivitasnya sebagai buruh di salah satu bengkel di Sleman. AF lahir dan besar di daerah Sleman. Kehidupan AF saat ini sebagai buruh sudah memasuki tahun ke-20. AF memiliki anak berjenis kelamin perempuan dengan usia 15 tahun. Pengalaman AF menjadi ayah tunggal sudah enam tahun.

Pengalaman Ayah sebelum Perceraian

SP (Partisipan 1)

SP menggambarkan bahwa sebelum perceraian, dia merasa bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dalam keluarganya. Dia berupaya keras untuk meluangkan waktu yang cukup bagi keluarganya meskipun memiliki jadwal kerja yang padat, meskipun kadang hal itu sulit dilakukan. Ini menunjukkan komitmen dan upaya keras SP untuk menjaga hubungan harmonis di keluarganya meskipun dihadapkan pada tantangan jadwal yang sibuk. Berikut kutipan wawancara kepada SP.

“...Ya, tentu. Sebelum perceraian, saya merasa memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keharmonisan keluarga. Saya berusaha keras untuk memberikan waktu yang cukup untuk keluarga, meskipun kadang itu sulit dilakukan dengan jadwal kerja yang padat”

EK (Partisipan 2)

EK menggambarkan bahwa pengalamannya sebagai seorang wiraswasta harus membagi waktu dengan hati-hati antara pekerjaan dan peran sebagai orang tua tunggal. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika harus menangani situasi yang memerlukan perhatian khusus dari sisi keluarga. Hal ini mencerminkan betapa sulitnya menjaga keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan tanggung jawab sebagai orang tua tunggal, terutama dalam menghadapi situasi-situasi yang memerlukan perhatian dan waktu ekstra dari sisi keluarga. Berikut kutipan wawancara kepada EK.

“...Saya juga mengalami hal serupa. Sebagai seorang wiraswasta, saya harus membagi waktu dengan cermat antara pekerjaan dan anak-anak. Ini menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika harus menghadapi situasi yang memerlukan perhatian khusus dari sisi keluarga”

WAK (Partisipan 3)

Pengalaman WAK sebagai seorang PNS yang sering melakukan perjalanan dinas. Meskipun pekerjaan ini mengharuskannya sering bepergian, WAK tetap berusaha keras untuk hadir dalam kehidupan anak sebelum perceraian. Hal ini mencerminkan komitmen dan pengorbanan yang WAK lakukan untuk tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan anak-anak meskipun memiliki jadwal kerja yang padat dan sering melakukan perjalanan dinas. Berikut kutipan wawancara kepada WAK.

“...Saya bekerja sebagai PNS, dan pekerjaan tersebut juga mengharuskan saya untuk sering bepergian. Sebelum perceraian, saya berusaha sekuat tenaga untuk hadir dalam kehidupan anak-anak saya, meskipun terkadang harus mengorbankan waktu istirahat atau rekreasi pribadi”

AF (Partisipan 4)

Pengalaman AF sebagai seorang buruh menggambarkan tekanan finansial yang signifikan sebelum perceraian. Meskipun AF berusaha keras untuk memberikan yang terbaik bagi keluarga, terkadang tekanan finansial tersebut membuatnya harus mengorbankan waktu bersama anak-anak. Hal ini mencerminkan dinamika yang kompleks dimana keterbatasan waktu dan sumber daya sering kali menjadi tantangan utama bagi orang tua tunggal, terutama dalam menjaga keseimbangan antara tanggung jawab finansial dan kebutuhan emosional anak. Berikut kutipan wawancara kepada AF.

“...Sebagai seorang buruh, saya merasakan tekanan finansial yang cukup besar. Sebelum perceraian, saya berusaha untuk memberikan segala yang terbaik untuk keluarga saya, namun terkadang hal itu memaksa saya untuk mengorbankan waktu bersama anak-anak”

Peran Ayah sebagai Orang Tua

SP (Partisipan 1)

Pernyataan dari ayah tunggal SP menunjukkan bahwa sebelum perceraian, fokus utamanya adalah memberikan dukungan finansial dan emosional kepada anak-anaknya. Dia aktif terlibat dalam kehidupan mereka, seperti mendampingi mereka dalam aktivitas sekolah dan hobi. Sebagai ayah tunggal, dia merasa memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Dia merasakan peran ganda sebagai ayah dan ibu, yang melibatkan memberikan dukungan emosional dan finansial, serta membimbing mereka dalam memahami nilai-nilai penting dalam kehidupan. Untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga, dia membuat jadwal yang teratur dan mengandalkan bantuan keluarga terdekat ketika perlu mengurus anak-anaknya saat dia sedang bekerja. Berikut kutipan wawancara kepada SP.

“...Sebelum perceraian, saya fokus pada memberikan dukungan finansial dan emosional kepada anak-anak saya. Saya berusaha untuk tetap terlibat dalam kehidupan mereka, mendampingi mereka dalam aktivitas sekolah dan hobi mereka. Sebagai ayah tunggal, saya merasa tanggung jawab besar untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak saya. Saya harus berperan ganda sebagai ayah dan ibu, memberikan dukungan emosional dan finansial, serta membimbing mereka dalam memahami nilai-nilai yang penting dalam kehidupan. Saya berusaha seimbang antara pekerjaan dan keluarga dengan membuat jadwal yang teratur. Saya juga mengandalkan bantuan keluarga terdekat untuk mendukung saya dalam mengurus anak-anak ketika saya sedang bekerja”

EK (Partisipan 2)

Pernyataan dari ayah tunggal EK menggambarkan bahwa tantangan terbesar baginya adalah mengelola waktu dan keuangan dengan bijak. Sebagai seorang wiraswasta, dia merasa harus memastikan usahanya berjalan lancar untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, dia juga sadar pentingnya memberikan waktu yang cukup untuk anak-anaknya. Dia terlibat aktif dalam kehidupan mereka, seperti mengikuti acara sekolah dan menghabiskan waktu berkualitas bersama saat dia tidak sibuk dengan bisnisnya. Selain itu, dia juga mengajarkan kepada anak-anaknya nilai-nilai kerja keras dan kemandirian, menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap pendidikan dan perkembangan mereka. Berikut kutipan wawancara kepada EK.

“...Tantangan terbesar saya adalah mengelola waktu dan keuangan dengan bijak. Sebagai wiraswasta, saya harus memastikan usaha saya berjalan lancar untuk menyediakan kebutuhan keluarga. Namun, saya juga harus memberikan waktu yang cukup untuk anak-anak saya. Saya terlibat aktif dalam kehidupan anak-anak saya, seperti mengikuti acara sekolah mereka dan menghabiskan waktu berkualitas bersama saat saya tidak sibuk dengan bisnis. Saya juga mengajarkan mereka nilai-nilai kerja keras dan kemandirian”

WAK (Partisipan 3)

Pernyataan dari ayah tunggal WAK mengindikasikan bahwa sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS), dia memiliki jadwal kerja yang teratur. Hal ini membantu dia untuk merencanakan waktu dengan baik antara pekerjaan dan keluarga. Selain itu, dia juga menyebutkan bahwa dia memiliki fasilitas cuti yang bisa dia manfaatkan untuk keperluan keluarga jika diperlukan. Ini menunjukkan bahwa dia memiliki fleksibilitas dalam mengatur waktu kerjanya agar tetap dapat memberikan perhatian yang cukup kepada keluarganya, sesuai dengan kebutuhan mereka. Berikut kutipan wawancara kepada WAK.

“...Sebagai PNS, saya memiliki jadwal kerja yang teratur, yang membantu saya merencanakan waktu dengan baik antara pekerjaan dan keluarga. Saya juga memiliki fasilitas cuti yang dapat saya manfaatkan untuk keperluan keluarga jika diperlukan”

AF (Partisipan 4)

Pernyataan dari ayah tunggal AF menggambarkan bahwa dia menghadapi tantangan keuangan yang besar, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anaknya seperti pendidikan dan kesehatan. Namun, dia berusaha mengelola anggaran dengan bijak dan aktif mencari peluang tambahan untuk meningkatkan penghasilannya. Meskipun menghadapi kesulitan finansial, dia sadar akan pentingnya menjaga hubungan emosional dengan anak-anaknya. Dia berusaha untuk selalu hadir saat mereka membutuhkan, mendengarkan cerita-cerita mereka, dan memberikan dukungan serta cinta yang mereka perlukan. Ini menunjukkan komitmen dan perhatian yang kuat dari AF terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak-anaknya, meskipun dalam kondisi yang sulit secara finansial. Berikut kutipan wawancara kepada AF.

“...Tantangan keuangan memang cukup besar, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak saya seperti pendidikan dan kesehatan. Namun, saya berusaha mengelola anggaran dengan bijak dan mencari peluang tambahan untuk meningkatkan penghasilan. Saya sadar pentingnya menjaga hubungan emosional dengan anak-anak saya. Saya berusaha untuk selalu ada saat mereka membutuhkan, mendengarkan cerita-cerita mereka, dan memberikan dukungan serta cinta yang mereka perlukan”

Tugas Ayah setelah Perceraian

SP (Partisipan 1)

Pernyataan dari ayah tunggal dengan latar belakang sebagai pekerja swasta (SP) menyiratkan bahwa tugas utamanya adalah memberikan perhatian dan dukungan emosional yang kuat kepada anak-anaknya, terutama setelah perceraian. Ini mencakup menjadi sosok yang stabil dan mendukung anak-anak dalam segala hal, meskipun situasi keluarga berubah akibat perceraian. Dia juga menekankan pentingnya memiliki jadwal yang teratur dan efisien agar bisa hadir ketika anak-anak membutuhkannya, meskipun kadang-kadang harus mengorbankan waktu kerja. Dengan kata lain, dia mengutamakan kehadiran dan dukungan emosionalnya bagi anak-anaknya di tengah-tengah perubahan kehidupan keluarga pasca-perceraian. Berikut kutipan wawancara kepada SP.

“...Menurut saya, tugas utama saya adalah memberikan perhatian dan dukungan emosional yang kuat kepada anak-anak saya. Saya harus tetap menjadi sosok yang stabil dan mendukung mereka dalam segala hal, meskipun situasi keluarga kami berubah. Saya berusaha untuk memiliki jadwal yang teratur dan efisien. Saya juga berusaha untuk selalu ada untuk anak-anak saya ketika mereka membutuhkan saya, meskipun kadang-kadang itu berarti harus mengorbankan waktu kerja”

EK (Partisipan 2)

EK mengutamakan memberikan dukungan finansial yang cukup bagi anak-anaknya, sambil tetap menjadi contoh yang baik dalam kehidupan pribadi dan profesional. Dia juga menekankan pentingnya komunikasi yang baik dengan anak-anak dan kerjasama dengan mantan pasangan dalam hal pengasuhan dan dukungan finansial. Berikut kutipan wawancara kepada EK.

“...Bagi saya, tugas utama adalah memastikan bahwa saya dapat memberikan dukungan finansial yang cukup bagi anak-anak saya. Selain itu, saya juga harus tetap menjadi contoh yang baik bagi mereka, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Saya berusaha untuk tetap fokus pada kedua hal tersebut. Saya berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak saya dan juga bekerja sama dengan mantan pasangan dalam hal pengasuhan dan dukungan finansial”

WAK (Partisipan 3)

WAK fokus pada menciptakan lingkungan yang stabil dan aman bagi anak-anaknya. Dia berusaha memberikan perhatian dan waktu yang cukup kepada mereka meskipun dengan jadwal kerja yang padat, dengan mengatur prioritas dan memanfaatkan waktu luang sebaik mungkin. Dia juga mengandalkan dukungan dari keluarga dan teman-teman. Berikut kutipan wawancara kepada WAK.

“...Saya pikir tugas utama saya adalah menciptakan lingkungan yang stabil dan aman bagi anak-anak saya. Saya juga harus memastikan bahwa saya tetap dapat memberikan perhatian dan waktu yang cukup kepada mereka, meskipun dengan jadwal kerja yang kadang-kadang padat. Saya berusaha untuk mengatur prioritas dengan baik dan memanfaatkan waktu luang saya dengan anak-anak sebaik mungkin. Saya juga mengandalkan dukungan dari keluarga dan teman-teman untuk membantu saya dalam mengatasi tantangan ini”

AF (Partisipan 4)

AF menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan dasar anak-anaknya seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan. Dia juga berusaha untuk tetap menjadi panutan yang baik meskipun dalam situasi yang sulit, dengan mencari solusi kreatif dalam mengelola keuangan keluarga dan terbuka dalam berkomunikasi dengan anak-anak tentang perasaan dan tantangan yang dihadapi bersama. Berikut kutipan wawancara kepada AF.

“...Bagi saya, tugas utama adalah memastikan bahwa saya dapat memenuhi kebutuhan dasar anak-anak saya, seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan. Saya juga harus tetap menjadi panutan yang baik bagi mereka meskipun dalam situasi yang sulit. Saya berusaha untuk mencari solusi kreatif dalam mengelola keuangan keluarga, seperti mencari pekerjaan tambahan atau mengurangi pengeluaran yang tidak perlu. Saya juga terbuka dalam berbicara dengan anak-anak saya tentang perasaan dan tantangan yang kami hadapi bersama”

Keterlibatan Ayah dalam Mengasuh Anak Usia Remaja

SP (Partisipan 1)

Pernyataan SP menekankan pentingnya peran ganda sebagai ayah dan ibu, serta pengajaran nilai-nilai sosial dan emosional kepada anak-anak remaja. Berikut kutipan wawancara kepada SP.

“...Keterlibatan saya sangat penting. Sebagai ayah tunggal, saya harus berperan ganda sebagai ayah dan ibu bagi anak-anak saya. Saya berusaha hadir dalam kehidupan mereka sehari-hari, membimbing mereka dalam memahami nilai-nilai dan memastikan mereka mendapatkan perhatian dan dukungan yang mereka butuhkan. Sebagai ayah tunggal, saya merasa tanggung jawab saya sangat besar. Saya harus menjadi panutan bagi anak-anak saya, tidak hanya dalam hal materi dan pendidikan, tetapi juga dalam hal-nilai sosial, emosional, dan akademik. Saya mengajarkan kepada anak-anak tentang sopan santun, kejujuran, dan menghargai orang lain. Nilai-nilai ini sangat penting dalam budaya Jawa dan saya ingin anak-anak saya memilikinya. Saya melihat bahwa anak-anak saya menjadi lebih bertanggung jawab dan memiliki nilai-nilai yang baik. Mereka juga lebih peduli terhadap orang lain”

EK (Partisipan 2)

EK menyoroti arahan dan dukungan aktif, serta nilai-nilai seperti gotong royong dan menghormati orang tua. Berikut kutipan wawancara kepada EK.

“...Keterlibatan saya sangat penting untuk memberikan arahan dan dukungan kepada anak-anak saya saat mereka berada di usia remaja. Saya berusaha untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan mereka dan membantu mereka menghadapi tantangan yang mereka hadapi. Sebagai wiraswasta, saya harus bisa menyeimbangkan antara pekerjaan dan peran saya sebagai ayah. Mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anak-anak adalah hal yang sangat penting bagi saya. Saya juga mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, tolong-menolong, dan menghormati orang yang lebih tua. Itu adalah nilai-nilai yang saya terima dari orangtua saya dan saya ingin meneruskannya

kepada anak-anak saya. Anak-anak saya menjadi lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain dan memiliki sikap yang positif terhadap belajar dan bekerja”

WAK (Partisipan 3)

WAK menyoroti fleksibilitas waktu sebagai PNS untuk mendukung nilai-nilai seperti kesederhanaan dan tanggung jawab. Berikut kutipan wawancara kepada WAK.

“...Sebagai seorang PNS, saya memiliki waktu yang lebih fleksibel dibandingkan dengan pekerja swasta atau buruh. Hal ini memungkinkan saya untuk lebih banyak terlibat dalam kehidupan anak-anak saya. Saya meluangkan waktu untuk mendengarkan mereka, membantu dengan tugas sekolah, dan mendukung minat dan bakat mereka. Sebagai seorang PNS, saya memiliki waktu yang lebih teratur untuk menghabiskan waktu dengan anak-anak. Namun, saya juga harus memastikan bahwa saya memberikan perhatian yang cukup untuk mendidik mereka dengan nilai-nilai yang benar. Saya fokus pada nilai-nilai kesederhanaan, disiplin, dan tanggung jawab. Saya ingin anak-anak saya mengerti pentingnya bekerja keras dan memiliki integritas. Saya melihat bahwa nilai-nilai yang saya ajarkan membantu anak-anak saya menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik dan menjadi pribadi yang lebih mandiri”

AF (Partisipan 4)

AF menekankan pentingnya kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab, meskipun waktu terbatas sebagai buruh. Berikut kutipan wawancara kepada AF.

“...Saya sebagai buruh juga menganggap keterlibatan saya sangat penting. Meskipun waktu saya terbatas karena pekerjaan yang cukup mengurus tenaga, saya selalu berusaha untuk hadir dalam kehidupan anak-anak saya. Saya ingin mereka merasa didukung dan memiliki figur ayah yang tangguh. Sebagai buruh, saya mungkin memiliki waktu yang lebih terbatas, tetapi saya selalu berusaha keras untuk hadir dalam kehidupan anak-anak saya dan membimbing mereka dengan nilai-nilai yang saya yakini. Bagi saya, penting untuk mengajarkan kejujuran, kerja keras, dan rasa tanggung jawab kepada anak-anak. Itu adalah nilai-nilai yang saya yakini akan membantu mereka sukses di masa depan. Saya merasa bangga melihat perkembangan anak-anak saya. Mereka memiliki integritas dan kemauan untuk terus belajar dan berkembang”

Tantangan Ayah dalam Mengasuh Anak Usia Remaja

SP (Partisipan 1)

SP mengungkapkan bahwa tantangan utamanya adalah menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan keluarga, terutama saat pekerjaan memakan banyak waktu. Dia berusaha untuk memberikan waktu khusus setiap hari untuk berinteraksi dengan anaknya dan memprioritaskan kegiatan keluarga pada akhir pekan untuk memastikan mereka memiliki waktu yang berkualitas bersama. Berikut kutipan wawancara kepada SP.

“...Tantangan utama saya adalah mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga dengan seimbang. Kadang-kadang saya merasa sulit untuk memberi

perhatian penuh pada anak saya saat pekerjaan menuntut waktu yang banyak. Saya berusaha memberikan waktu khusus setiap hari untuk berinteraksi dengan anak saya. Saya juga memprioritaskan kegiatan keluarga pada akhir pekan untuk memastikan kami memiliki waktu yang berkualitas bersama”

EK (Partisipan 2)

EK menyatakan bahwa tantangan utamanya adalah menjaga keseimbangan antara waktu kerja dan waktu bersama anak, terutama saat tuntutan bisnis membuatnya harus bekerja lebih dari jam kerja standar. Usahanya termasuk memiliki jadwal kerja yang teratur dan fleksibel serta melibatkan anak dalam bisnis keluarga untuk membangun hubungan yang kuat. Berikut kutipan wawancara kepada EK.

“...Tantangan terbesar saya adalah menjaga keseimbangan antara waktu kerja dan waktu bersama anak. Kadang-kadang, tuntutan bisnis membuat saya harus bekerja melebihi jam kantor. Saya berusaha untuk memiliki jadwal kerja yang teratur dan fleksibel. Saya juga mengajak anak saya terlibat dalam bisnis keluarga, sehingga kami bisa menghabiskan waktu bersama sambil membangun hubungan yang kuat”

WAK (Partisipan 3)

WAK menyoroti tantangan dalam menemukan keseimbangan antara tugas pekerjaan yang membutuhkan fleksibilitas dan tanggung jawab sebagai ayah tunggal. Usahanya termasuk memanfaatkan cuti dan waktu luang dengan baik untuk fokus pada anak serta mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar dalam mengasuh anak saat sedang sibuk dengan pekerjaan. Berikut kutipan wawancara kepada WAK.

“...Tantangan utama saya adalah menemukan keseimbangan antara tugas pekerjaan yang kadang-kadang membutuhkan waktu yang fleksibel dan tanggung jawab saya sebagai seorang ayah. Saya berusaha memanfaatkan cuti dan waktu luang saya dengan sebaik mungkin untuk fokus pada anak saya. Saya juga mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar untuk membantu mengasuh anak saat saya sedang sibuk dengan pekerjaan”

AF (Partisipan 4)

AF menyatakan bahwa tantangan utamanya adalah mencari waktu yang cukup untuk bersama anaknya, terutama saat pekerjaan membutuhkan waktu yang panjang. Dia berusaha untuk mengatur jadwal kerja agar lebih fleksibel, terutama saat anak membutuhkan perhatian ekstra, dan juga mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab kepada anaknya meskipun waktu bersama terbatas. Berikut kutipan wawancara kepada AF.

“...Tantangan terbesar saya adalah mencari waktu yang cukup untuk menghabiskan bersama anak saya, terutama saat pekerjaan membutuhkan waktu yang panjang. Saya berusaha untuk mengatur jadwal kerja saya agar bisa lebih fleksibel, terutama saat anak butuh perhatian ekstra. Saya juga mengajarkan anak saya tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab, meskipun waktu bersama kami terbatas”

Harapan Ayah

SP (Partisipan 1)

Harapan SP adalah memberikan yang terbaik dari segi pendidikan, kesehatan, dan kebahagiaan bagi anak-anaknya. Dia berusaha keras untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan waktu bersama keluarga agar bisa memberikan perhatian yang cukup kepada mereka. Berikut kutipan wawancara kepada SP.

“...Tentu. Sebagai ayah tunggal, harapan saya adalah bisa memberikan yang terbaik untuk anak-anak saya, baik dari segi pendidikan, kesehatan, maupun kebahagiaan mereka. Saya berusaha keras untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan waktu bersama keluarga agar bisa memberikan perhatian yang cukup kepada mereka”

EK (Partisipan 2)

EK berharap bisa menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya. Dia ingin mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab, serta memberikan dukungan dalam meraih impian dan cita-cita mereka. Berikut kutipan wawancara kepada EK.

“...Harapan saya sebagai ayah tunggal adalah bisa menjadi panutan yang baik bagi anak-anak saya. Saya ingin mengajarkan mereka nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab. Selain itu, saya juga berharap bisa memberikan dukungan yang mereka butuhkan dalam meraih impian dan cita-cita mereka”

WAK (Partisipan 3)

WAK berharap bisa memberikan contoh yang baik dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran kepada anak-anaknya. Dia ingin mereka memahami pentingnya pendidikan dan kesederhanaan dalam hidup. Berikut kutipan wawancara kepada WAK.

“...Sebagai ayah tunggal dan pegawai negeri, harapan saya adalah bisa memberikan contoh yang baik dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran kepada anak-anak. Saya ingin mereka memahami pentingnya pendidikan dan kesederhanaan dalam hidup”

AF (Partisipan 4)

Harapan AF adalah mengajarkan anak-anak nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Meskipun waktu bersama mereka terbatas karena pekerjaannya, dia selalu berusaha memberikan arahan dan dukungan yang diperlukan. Berikut kutipan wawancara kepada AF.

“...Harapan saya sebagai ayah tunggal adalah bisa mengajarkan anak-anak nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Meskipun pekerjaan saya membatasi waktu bersama mereka, saya selalu berusaha memberikan arahan dan dukungan yang mereka perlukan”

Pembahasan

Ayah tunggal menghadapi berbagai tantangan yang mencakup tanggung jawab besar, terutama setelah perceraian. Pengalaman unik yang dimiliki setiap ayah sebelum perceraian menunjukkan ketulusan, keuletan, dan komitmen dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal. Setelah perceraian, perhatian utama tertuju pada memberikan dukungan emosional yang kuat, memastikan

kesejahteraan anak, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka. Dalam mengasuh anak usia remaja, keterlibatan ayah tunggal meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional serta pembinaan nilai-nilai positif. Ayah berperan aktif dalam membentuk karakter kuat dengan menanamkan integritas, tanggung jawab, dan empati melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, upaya terus-menerus dilakukan untuk menciptakan hubungan yang bermakna melalui komunikasi yang terbuka dan perhatian penuh pada kebutuhan anak. Tantangan yang dihadapi termasuk manajemen waktu yang efektif, menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga, serta menciptakan momen kebersamaan yang berkualitas. Dalam keterbatasan sumber daya, perhatian khusus diarahkan pada upaya memenuhi kebutuhan anak, baik secara emosional maupun materiil. Harapan ayah tunggal mencakup keinginan untuk memastikan perkembangan dan kesejahteraan anak dari aspek pendidikan, kesehatan, dan kebahagiaan. Dengan semangat yang kuat, ayah berupaya menjadi teladan yang baik, memberikan dukungan penuh dalam membantu anak meraih impian dan cita-cita, serta menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam keluarga. Komitmen yang tinggi ini menunjukkan dedikasi dalam memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua yang peduli dan bertanggung jawab.

Konsep pembagian harta dalam hukum Jawa memiliki relevansi signifikan terhadap pengelolaan sumber daya finansial dalam pengasuhan anak usia remaja oleh ayah tunggal. Prinsip-prinsip hukum yang mengatur pembagian harta bersama dan pribadi memengaruhi kemampuan ayah untuk memenuhi kebutuhan anak setelah perceraian. Harta yang diperoleh selama pernikahan, atau yang dikenal sebagai harta gono gini, dianggap sebagai milik bersama suami istri (Geertz, 2021: 86), sehingga pembagiannya saat perceraian berdampak pada ketersediaan dana untuk biaya pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari anak. Selain itu, harta pribadi yang dimiliki sebelum pernikahan atau diwarisi secara individu biasanya tidak termasuk dalam pembagian, kecuali terdapat kesepakatan khusus atau ketentuan hukum tertentu (Geertz, 2021: 87). Pemahaman yang baik tentang pengelolaan harta pribadi ini menjadi penting untuk memastikan kesejahteraan anak tetap terjamin.

Prinsip pembagian harta atas kematian juga memberikan dampak signifikan pada keadaan finansial ayah tunggal, terutama jika harta pusaka dibagi menurut hukum adat yang berlaku. Kondisi ini dapat memengaruhi ketersediaan sumber daya untuk mendukung pendidikan dan kehidupan anak (Geertz, 2021: 88). Proses pembagian harta, baik pada perceraian maupun atas kematian, sering kali dihadapkan pada kompleksitas yang memerlukan pemahaman hukum yang mendalam. Pengelolaan harta secara adil dan sesuai kebutuhan anak sangat diperlukan untuk menjamin kesejahteraan mereka (Geertz, 2021: 89). Dengan demikian, hubungan antara pembagian harta dalam hukum Jawa dengan pengasuhan anak usia remaja oleh ayah tunggal terletak pada dampaknya terhadap ketersediaan sumber daya finansial dan aset keluarga. Pengelolaan yang bijak atas sumber daya ini memberikan dukungan penting bagi perkembangan dan kebahagiaan anak dalam berbagai aspek kehidupan.

Peran ayah tunggal mengalami transformasi yang signifikan, terutama dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan anak. Jika sebelumnya peran ayah lebih terfokus sebagai pencari nafkah utama, kini peran tersebut telah meluas, mencakup tugas-tugas penting yang sebelumnya lebih sering dilakukan oleh ibu. Konsep *coparenting*, atau kerja sama antara ayah dan ibu dalam pengasuhan anak, menjadi tidak lagi relevan dalam konteks keluarga ayah tunggal. Akibatnya, ayah harus sepenuhnya mengambil alih tanggung jawab dalam merawat, mengasuh, dan mendidik anak secara mandiri. Transformasi ini menuntut keterlibatan ayah secara langsung dalam berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari pendampingan belajar, bimbingan spiritual, hingga pembentukan karakter dan disiplin.

Ayah tunggal berperan aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing dengan memberikan contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah, mengajarkan nilai-nilai moral, dan mendampingi anak saat belajar. Bimbingan ini dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang

baik, menetapkan aturan yang jelas, dan menunjukkan kasih sayang yang tulus. Selain itu, ayah sering menggunakan teknik penarikan kasih sayang sebagai metode untuk mendisiplinkan anak, membantu mereka memahami batasan, serta mendorong perkembangan keterampilan dan pengaturan perilaku yang lebih baik (Sari & Susilawati, 2022). Sebagai pembimbing, ayah juga memberikan motivasi dan dukungan moral kepada anak, terutama dalam mengatasi hambatan belajar. Dukungan ini membuat anak merasa diperhatikan dan didorong untuk menghadapi berbagai tantangan dengan percaya diri (Jannah, 2018). Ayah tunggal harus menjalankan berbagai peran tambahan dalam pengasuhan anak, seperti pemberian motivasi, pendampingan belajar, penegakan disiplin, dan pengelolaan kebutuhan rumah tangga sehari-hari (Lestari & Amaliana, 2020). Tugas-tugas tersebut seringkali dirasakan sebagai beban berat, terutama karena banyak dari mereka sebelumnya dianggap sebagai tugas perempuan, seperti mengurus rumah tangga dan memenuhi kebutuhan emosional anak. Kesulitan ini semakin terasa saat ayah harus menjalankan pekerjaan atau terlibat dalam aktivitas sosial lainnya. Dalam situasi seperti ini, dukungan dari keluarga besar, sekolah, dan lingkungan sekitar sangat penting untuk membantu ayah menjalankan peran tersebut dengan lebih efektif. Kehadiran anggota keluarga lain atau komunitas yang peduli dapat memastikan anak-anak tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang meskipun terdapat keterbatasan waktu dan tenaga. Ayah tunggal dalam masyarakat Jawa diharapkan menanamkan nilai-nilai budaya seperti sopan santun, keramahan, kejujuran, tanggung jawab, dan kebudayaan kepada anak-anak mereka (Mukti & Widyastuti, 2018). Dalam konteks ini, ayah tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai panutan, motivator, pemimpin, dan tulang punggung keluarga. Dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, ayah membantu anak-anak mereka memahami pentingnya karakter yang kuat dan integritas dalam menjalani kehidupan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak signifikan terhadap resiliensi anak, terutama anak remaja. Penelitian oleh Wibowo (2017) menemukan bahwa hubungan yang dekat antara ayah dan anak remaja meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Dalam masyarakat Jawa, resiliensi remaja putri sering terlihat melalui penerimaan diri yang tinggi, kemampuan mengelola emosi, dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai kondisi kehidupan. Untuk mendukung resiliensi ini, ayah perlu memahami konteks budaya dan menyesuaikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan emosional serta perkembangan karakter anak-anak mereka.

Peran ayah tunggal tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mencakup tanggung jawab emosional dan sosial yang besar dalam kehidupan anak-anak mereka. Ayah harus menjadi figur yang stabil, memberikan dukungan moral, serta penuh kasih sayang dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Dalam menghadapi berbagai tantangan sebagai orang tua tunggal, ayah sering kali dihadapkan pada situasi yang memerlukan ketahanan mental dan fisik yang tinggi. Oleh karena itu, dukungan yang memadai dari keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan sangat penting agar ayah dapat menjalankan peran multifungsi ini dengan lebih efektif. Dukungan tersebut tidak hanya membantu meringankan beban, tetapi juga memastikan anak-anak tetap mendapatkan perhatian yang seimbang antara kebutuhan emosional dan perkembangan mereka. Keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan, seperti memberikan bimbingan, disiplin, dan motivasi, berkontribusi besar dalam membentuk generasi yang lebih resilien, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan.

Implikasi

Penelitian menunjukkan bahwa ayah tunggal di Jawa harus menjalankan beragam peran dalam mengasuh anak remaja, mulai dari pengasuhan hingga pembimbingan dan pendampingan belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya memperluas pemahaman dan dukungan terhadap peran-peran ini dalam masyarakat. Temuan tentang kendala yang dihadapi oleh ayah tunggal, seperti merasa terbebani dengan tugas-tugas rumah tangga, menyoroti perlunya dukungan tambahan baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar untuk membantu ayah menjalankan perannya dengan lebih

efektif. Implikasi dari penelitian juga menekankan pentingnya nilai-nilai budaya dalam pengasuhan. Ayah tunggal di Jawa berperan sebagai contoh yang baik dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter. Implikasi lainnya adalah perlunya adaptasi dan penyesuaian dalam mengelola lingkungan keluarga, terutama dalam menghadapi faktor budaya. Ayah tunggal perlu bijaksana dalam menyesuaikan nilai-nilai dengan lingkungan budaya mereka tanpa harus terbatas pada satu pola budaya tertentu.

Keterbatasan dan Penelitian Selanjutnya

Penelitian terbatas oleh jumlah sampel yang terbatas atau keterwakilan yang mungkin tidak mencakup beragam pengalaman ayah tunggal dan remaja di Jawa. Penelitian juga hanya memfokuskan pada remaja dalam rentang usia tertentu, sehingga tidak mencakup gambaran lengkap dari berbagai tahap perkembangan remaja. Selain itu, durasi penelitian yang singkat membuat sulit untuk melihat perubahan jangka panjang dalam pengasuhan ayah tunggal pada anak usia remaja. Hasil penelitian juga sulit untuk digeneralisasikan ke populasi ayah tunggal dan remaja di luar konteks penelitian yang spesifik.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan konteks budaya yang melibatkan ayah tunggal dalam pengasuhan remaja. Hal ini dapat meliputi perbandingan antara budaya Jawa dengan budaya lainnya di Indonesia atau bahkan di luar negeri, untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi pengasuhan ayah tunggal. Penelitian juga dapat difokuskan pada pengembangan program-program dukungan khusus untuk ayah tunggal di Jawa, termasuk pelatihan keterampilan pengasuhan, layanan konseling, atau jaringan dukungan komunitas yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan studi komparatif antara pengalaman pengasuhan oleh ayah tunggal pada generasi sebelumnya dengan generasi saat ini, untuk melihat perubahan, tantangan, dan penyesuaian yang terjadi dalam konteks budaya dan sosial.

SIMPULAN

Peran ayah tunggal dalam keluarga Jawa menghadapi tantangan besar setelah perceraian. Meskipun demikian, ayah tunggal menunjukkan komitmen tinggi dalam menjalankan peran sebagai orangtua tunggal dengan memberikan perhatian intens, dukungan emosional, dan memastikan kesejahteraan anak-anak. Keterlibatan ayah tunggal mencakup aspek fisik, emosional, dan pendidikan anak-anak, dengan fokus pada pembentukan nilai-nilai positif dan karakter yang kuat. Tantangan utama meliputi manajemen waktu, keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga, serta memastikan pengalaman bersama anak-anak berkualitas. Dukungan dari keluarga, lingkungan, dan penyesuaian nilai-nilai budaya sangat penting dalam mendukung perkembangan positif anak-anak remaja dalam lingkungan Jawa.

REFERENSI

- Abida, A. F. (2022). *Peran Orang Tua Single Parent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Ibadah Sholat Fardhu Pada Anak Usia Remaja Di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Ayuwanty, F., Mulyana, N., & Zainuddin, M. (2018). Prestasi belajar anak dengan orang tua tunggal (Kasus anak yang diasuh oleh ayah). *Fokus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1 (2), 148–157.
- Bianco, L. (2021). Parenthood Post-marital Failure is not Always a Gender-neutral Issue: A Personal Recollection. *Astra Salvensis*, 2, 201–212.
- Fitria, F., Olivia, H., & Nurvarindra, M. A. (2022). Peran Istri Di Pandang Dari 3M Dalam Budaya Patriarki Suku Jawa. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(2), 168–175.
- Fu, Y. (2023). The Impact of Single-parent Families on Children's Externalizing Behaviour. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 180, p. 02013). EDP Sciences.

- Geertz, H. (2021). *Keluarga Jawa. Mata Bangsa*.
- Ismoyo, P. J., & Pranasari, A. T. (2019). The Roles And Challenges of Stay-At-Home-Fathers In Salatiga, Central Java, Indonesia. *International Review of Humanities Studies*, 4, 453–470.
- Jannah, D. (2018). Single parent: ayah sebagai pembina moral anak. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(1), 103–110.
- Kabongo, T. E., & Malose, L. (2023). Experiences of Black South African Single Fathers. *Open Psychology Journal*, 16(1), 1–15.
- Khandy, I. S., Utama, I. W., & Iriyanto, T. (2024). Pola Asuh Orang Tua Single Parent terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Yaa Bunayya Kalipang, Sutojayan, Blitar. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 43–53.
- Kim, H., Lee, C., & Kim, K. (2023). Challenges of single parents raising children with intellectual and developmental disabilities. *Journal of applied research in intellectual disabilities : JARID*, 36(4), 777–786.
- Lahitani, S. (2019). *Jadi Orangtua Tunggal, Ini Kisah Haru Driver Ojek Online Besarkan Anaknya*. Liputan 6.
- Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(1), 1–14.
- Lestari, D. E., & Ishak, C. (2019). Pola asuh ayah tunggal (single father) dan pola asuh ibu tunggal (single mom) kelurahan Bangkala kecamatan Manggala. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 5, 25.
- Mukti, P., & Widyastuti, E. (2018). Peran ayah dalam masyarakat jawa: Tinjauan psikologi indigenous. *Jurnal Psikohumanika*, 10(1), 62–78.
- Mulder, N. (1992). *Individual and Society in Java: A Cultural Analysis*. Gajah Mada University Press.
- Muslimin, J. M. (2019). The sociological explanation of Indonesian muslim family continuity and change. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 395–420.
- Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Lu'lu'Zahrohti, M. (2022). Perbedaan peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga Jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(02), 244–255.
- Pettay, J. E., Chapman, S. N., Lahdenperä, M., & Lummaa, V. (2020). Family dynamics and age-related patterns in marriage probability. *Evolution and Human Behavior*, 41(1), 35-43.
- Sari, M. P., & Susilawati, N. (2022). Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus: Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan). *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 20–29.
- Satriawati, S., Rokhman, M., Saputra, N., Anggraini, S., & Abou-Samra, R. (2023). The Parenting of Single Parents in Forming Discipline for Ibtidaiyah Madrasah Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), 401–413.
- Wardani, D. A., Handayani, M., & Tsia, W. T. (2018). *Fakta di Balik Tingginya Angka Perceraian di Indonesia*. Era Indonesia.
- Wibowo, P. A. (2017). *Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Resiliensi Remaja Putri Pada Keluarga Suku Jawa [Disertasi]*. Universitas Negeri Jakarta.